

# HUMANISME AJARAN AHIMSA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI (Perspektif Mahatma Gandhi)

Oleh:

I Gusti Made Widya Sena

Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

## **ABSTRACT:**

*Human is a perfect being compared to other beings. Human perfection can be seen from the ability to think in solving the problems it faces. One of them is the problem of subjectivity. The problem of our self view to the others. It can not be denied in almost every life, most human problems that come to the surface as a form of conflict because of the inequality status in religious, social, political and economic. The doctrine of ahimsa taught by Gandhi to the world is the core of the various spiritual social experiences that we can make as the basic philosophy building, nurturing and fostering of tolerance life. By doing spiritual disciplines like prayer, service, devotion, loyal to the truth and developing universal love as a form of spiritual experiences, the life of the universe will be filled with peace and harmony.*

**Keywords:** Ahimsa, Humanisme dan Toleransi

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari kemampuan berpikir dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Salah satunya adalah permasalahan terhadap subyektivitas. Permasalahan pada cara pandang diri kita terhadap orang lain. Tidak dapat dipungkiri di hampir setiap sendi kehidupan, sebagian besar permasalahan manusia yang muncul ke permukaan sebagai bentuk konflik selalu sejalan dengan rasa kecemburuan karena memandang ketidaksetaraan manusia dalam status agama, sosial, ekonomi dan politik.

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tentunya dapat mengakibatkan permasalahan besar, yang tidak hanya mengancam kehidupan pribadi namun juga dapat mengancam keutuhan tatanan sosial. Dalam kehidupannya Mahatma Gandhi menawarkan nilai-nilai humanisme yang menitik beratkan pada eksistensi manusia sebagai subyek

utama untuk memahami, membangun dan menyebarkan pandangannya dalam menjawab berbagai permasalahan sosial, khususnya permasalahan yang terjadi dalam interaksi kehidupan manusia. Kesadaran untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Gandhi pada jaman ini sangat memungkinkan jika manusia mau membuka mata hatinya dalam memandang bahwa semua manusia adalah setara karena memiliki esensi yang sama dalam kehidupan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Humanisme**

Istilah humanisme adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman kata Humanismus/humanisme pertama kali diciptakan pada tahun 1808. Untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam Bahasa Inggris, kata humanisme, mulai muncul agak kemudian. Kata itu pertama kali digunakan dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832 (Grath, 2006:53).

Humanisme berasal dari kata Latin “*humanus*” yang berarti manusia. Humanisme berkaitan dengan eksistensi manusia. Secara khusus, humanisme menitik beratkan pada rasio, kebebasan dan kodrat manusia yang universal dengan meyakini sejumlah ciri pokok antara lain: 1) eksistensi diri manusia bersifat stabil dan tersatukan, 2) rasio manusia seperti teraktualisasi dalam ilmu mampu memberikan suatu dasar pengetahuan yang bersifat obyektif, dapat diandalkan dan universal, 3) pengetahuan yang diperoleh dari penggunaan rasio secara benar akan menghasilkan kebenaran, 4) rasio memiliki kualitas transendental dan universal, 5) penggunaan rasio secara benar akan memperoleh kebebasan, 6) rasio dapat membedakan pengetahuan yang benar dari kekuasaan, 7) ilmu adalah semua paradigma, 8) bahasa mempresentasikan realitas.

Konsep humanisme, yang didefinisikan sebagai suatu keyakinan bahwa masalah kemanusiaan berawal mula dalam kodrat manusia yang universal. Ini menandakan bahwa humanisme lebih menitik beratkan pada perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat kemampuan manusia untuk melakukan perbuatan yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang dikenal dengan sebutan “potensi diri manusia”. Humanisme berkaitan erat dengan emosi positif yang terdapat dalam diri setiap manusia melalui perjalanan dalam dunia pengalamannya. Berbagai pengalaman yang terbentuk merupakan eksistensi dan upaya dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang bersifat hierarki.

## 2.2 Ahimsa

Menurut Kamus Istilah Agama Hindu (2002:2), kata Ahimsa secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni “a” yang berarti tidak dan “*himsa*” yang berarti membunuh. Jadi kata ahimsa memiliki arti tidak membunuh dan tidak menyakiti. Sejauh kita masih melakukan aktivitas keduniawian, sejauh jiwa dan tubuh ini masih menyatu, beberapa kekerasan akan terus berlangsung melalui tubuh kita sebagai perantara. Tetapi pada saat yang sama manusia harus meninggalkan kekerasan sekecil mungkin

sehingga kekerasan yang terjadi dapat sangat minimal dan hilang dengan sendirinya.

Ahimsa merupakan suatu pemikiran yang berakar, tumbuh dan berpijak pada spiritualitas. Ahimsa adalah falsafah pantang terhadap kekerasan (nir kekerasan) yang Mahatma Gandhi kembangkan. Menurut Gandhi ajaran Ahimsa atau anti kekerasan adalah kekuatan paling ampuh yang tersedia bagi umat manusia. Syarat pertama bagi ahimsa adalah keadilan menyeluruh di setiap bidang kehidupan (1990:105).

Makna ahimsa menekankan pada penghindaran dan penolakan terhadap segala bentuk yang mengarah pada tindak kekerasan. Baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun mental, dalam bentuk aktifitas verbal maupun non verbal. Ajaran Ahimsa memandang bahwa semua makhluk di dunia ini memiliki kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam kehidupan dan penghidupan, asalkan kehidupan didasari oleh cinta kasih maka kehidupan yang penuh dengan toleransi dan kerukunan dapat menjiwai setiap sendi kehidupan.

## 2.3 Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin; *tolerare*, yang artinya menahan diri bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Dalam Bahasa Indonesia kata toleransi sendiri diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan atau membiarkan (Tim, 1989: 955).

Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb). Toleransi menurut Poerwadarminta (1976:829) berarti membolehkan, menghargai, membiarkan pendirian pendapat, kebiasaan, kelakuan, pandangan, kepercayaan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi dan ras.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti narasi di atas (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001:13).

Menurut Tillman (2004:95), toleransi adalah saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian dan kesetaraan. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang ditujukan pada siapa saja yang dapat menjaga menjaga dan merawat kesetaraan dan keharmonisan. Dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu:

- a. Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
- b. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan.
- d. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, yang disirami dengan kasih dan pemeliharaan
- g. Jika tidak cinta tidak ada toleransi
- h. Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang dan situasi memiliki toleransi
- i. Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit
- j. Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.

- k. Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang (Tillman, 2004:94).

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap seseorang yang suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) dan terbuka terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

### 2.3.1 Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus dikedepankan dalam mengekspresikan sikap terhadap orang lain, unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri-sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir hingga nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga dan dilindungi. Di hampir semua Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam bentuk Undang-undang maupun dalam bentuk peraturan lainnya yang ada.

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

### 3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam hal ini diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi kemahasiswaan. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi kemahasiswaan kita.

### 4. Saling Mengerti dan Memahami

Rasa saling mengerti dan memahami merupakan puncak dari sikap toleransi. Mengerti dan memahami merupakan dasar dari pengakuan akan kesetaraan, penghargaan dan menghormati antara sesama.

#### **2.4 Memahami Kesetaraan Semua Manusia adalah Sama dan Bersaudara**

Agama memberikan pijakan moral bagi setiap aktivitas manusia. Ketika yang dilakukan sebaliknya, maka agama akan mereduksi kehidupan dengan menjelma menjadi jaringan jalan yang tidak jelas, kabur dan simpang siur, yang nantinya akan berujung pada kekacauan serta tidak mendatangkan makna kebahagiaan apapun.

Semua manusia berjuang untuk kebaikan dalam relasi yang sama dan di dalamnya mereka bersaudara yang memiliki kedudukan sama di hadapan Tuhan. Tujuan dalam hidup ini adalah bagaimana kita mengenal diri kita sendiri (*self realization*). Mulai dengan mengidentifikasi (melihat, mengenali dan memahami) semua makhluk hidup, termasuk diri sendiri karena semua makhluk adalah pancaran Tuhan. Kesadaran akan Tuhan hadir dalam diri setiap makhluk merupakan realita tertinggi yang perlu dipupuk dan disirami setiap hari dengan keikhlasan, pengabdian, pengorbanan dan sinar kasih sayang.

Di mata Tuhan semua manusia memiliki kedudukan yang sama dan bersaudara. Arti saudara ini tidak hanya terbatas pada persahabatan, namun lebih jauh dari itu, bersaudara memiliki kemampuan untuk menyatukan semua yang ada

dalam dua atau lebih hal yang berbeda menjadi satu yang dapat berjalan selaras dan harmoni. Hal ini menandakan bahwa diantara satu manusia dengan manusia lainnya memiliki rasa yang sama terhadap hakikat dirinya.

Merasakan dan lebih jauh lagi dengan memahami dan mengimplementasikan diri kita sebagai bagian dari dunia ini dapat menjadikan kita mendekat dengan pandangan Gandhi tentang kesetaraan dan persaudaraan. Pelayanan dan pengabdian kepada semua manusia sebagai bentuk perjuangan pada kesadaran akan pengejawantahan Tuhan dan semua aktivitas kita harus dipandu dalam melihat Tuhan hidup dan menyatu dalam jiwa setiap makhluk ciptaan-Nya. Memahami kesetaraan dan persaudaraan semua manusia tidak dapat dilakukan jika didalamnya tidak disertai dengan pelayanan dan pengabdian. Kita tidak dapat menjumpai Tuhan, jika kita memisahkan diri dengan manusia lainnya. Karena manusia satu dan lainnya memiliki esensi jiwa yang sama dalam bentuk identitas yang berbeda.

#### **2.5 Jalan Nir-Kekerasan Dalam Membangun Harmoni**

Manusia dan perbuatan yang dilakukannya merupakan dua hal yang berbeda. Di mana sebuah perbuatan baik akan selalu mendapatkan penerimaan yang baik dan perbuatan buruk akan mendapatkan penerimaan yang buruk. Nilai dari ajaran nir-kekerasan merupakan pijakan dasar bagi pencarian terhadap kebenaran, pencarian terhadap Tuhan. Secara harfiah, jalan nir-kekerasan berarti tidak membunuh. Nir-kekerasan sesungguhnya bermakna bahwa kita sama sekali tidak boleh menyakiti orang lain, tidak menyakiti makhluk lain. Nir-kekerasan harus dipahami secara luas dengan tidak memiliki pikiran jahat terhadap orang lain, bahkan termasuk orang-orang yang menganggap dirinya berseberangan (musuh) dengan kita.

Menurut Gandhi, nir-kekerasan adalah kekuatan yang terhebat dan paling aktif di dunia. Jika ada satu orang saja yang dapat mengekspresikan nir-kekerasan dalam hidupnya, maka dia akan memiliki kekuatan yang lebih hebat dari semua



kekuatan kekejaman dan kebrutalan. Nir-kekerasan dalam kondisi dinamisnya bermakna pengorbanan secara sadar. Nir-kekerasan bukanlah tunduk dan pasrah secara pasif terhadap pelaku kejahatan. Tetapi, nir-kekerasan bermakna sebagai kesadaran penuh dari seseorang untuk mengikhhlaskan jiwa raganya demi menentang kejahatan.

Setiap orang memiliki hati yang tanpa batas untuk mengembangkan nir-kekerasan. Semakin dikembangkan dalam diri dan diimplementasikan dalam hidup sehari-hari, maka semakin besar pengaruh yang ditimbulkan dalam menembus dan membersihkan dunia. Semua umat manusia pada esensinya adalah sama, prinsip dari penerapan ajaran nir-kekerasan terletak pada kebaikan yang dianggap baik pada diri kita juga mendatangkan kebaikan bagi seluruh makhluk.

## 2.6 Cinta Universal

Cinta merupakan daya kosmis yang paling universal dan misterius. Tanpa kita memahami peran cinta sebagai faktor dinamika yang mutlak didalam perkembangan toleransi, maka pengertian toleransi itu belum lengkap. Cinta baru mencapai titik kesempurnaannya jika kita melihat semua manusia adalah satu dan bersaudara. Konsep ini memandang cinta pada sesama sebagai konsep Humanisme yang universal

Cinta universal adalah bentuk dari cinta tidak bersyarat. Artinya cinta yang kita berikan kepada orang lain dilakukan secara cuma-cuma. Seseorang yang kita cintai bisa saja tidak menguntungkan kita, mengecewakan kita, tidak memenuhi harapan kita, tetapi kita tidak berhenti untuk mengasihinya. Cinta universal merupakan cinta murni, yang tidak didasarkan pada kalkulasi untung dan rugi, tetapi bersifat “transformasional dan mencerahkan”. Tidak berusaha untuk memiliki atau mengendalikan dan selalu berdasarkan pada ketiadaan hasrat.

Kebencian ataupun permusuhan pasti akan binasa. Cinta kasih akan selalu bertahan. Inilah perbedaan besar diantara keduanya. Sesuatu yang diraih melalui permusuhan, dalam realitasnya telah terbukti hanya akan semakin meningkatkan kebencian. Kewajiban umat manusia adalah

menghilangkan permusuhan dan kebencian serta mengembangkan cinta kasih.

Semua manusia diciptakan sama oleh Tuhan. Dalam diri kita semua juga bersemayam kekuatan suci yang murni dan tanpa batas. Dengan menghina manusia satu sama lainnya sama halnya dengan menghina seluruh kekuatan suci yang bersemayam pada kemanusiaan. Dengan demikian, melukai satu manusia tidak hanya akan menyakiti satu manusia saja tetapi juga menyakiti seluruh semesta. Kita harus dapat merasakan cinta pada diri sendiri sama seperti kita mencintai pada sesama.

Untuk merealisasikan ajaran cinta kasih dapat melakukan berbagai praktek spiritual seperti jalan pelayanan dan pengabdian pada dunia. Selain dua jalan tersebut, cinta kasih juga dapat disebarkan melalui jalan doa dengan kerendahan hati. Doa adalah inti kehidupan. Doa merupakan permohonan, dalam bahasa luasnya doa merupakan komunikasi bathin antara Sang Pencipta dan ciptaanNya. Apapun bentuk doanya, tujuan akhir dari doa adalah sama. Bahkan ketika doa itu berupa permohonan, maka orang yang memohon harus membersihkan dan mensucikan jiwanya untuk membebaskan dirinya dari kebodohan dan kegelapan yang meyelimutinya. Doa bukan merupakan sekedar rangkaian kata-kata atau rangkaian dan bunyi-bunyian. Bukan juga merupakan konsep permohonan tanpa makna. Seberapapun banyaknya permohonan dengan menyebut nama Tuhan, akan sia-sia belaka ketika doa itu tidak dapat menyentuh dan menggerakkan jiwa.

Doa yang diucapkan dalam hati (tanpa kata-kata) itu lebih baik daripada doa yang diucapkan dengan kata-kata tetapi tanpa hati. Doa merupakan media bagi jiwa yang sangat mendambakan Tuhan. Doa adalah bentuk kerinduan jiwa sebagai pengakuan atas kelemahan seseorang dan kerinduan yang dalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Karena doa merupakan upaya hati yang dilakukan dengan keikhlasan dan kerendahan hati yang dapat terwujud dengan cepat atau lambat, yang penting kita jangan mementingkan hasilnya, yang terpenting adalah upaya sadhana yang senantiasa berdoa secara tulus dan ikhlas.

Dengan begitu kedamaian diperoleh dari dalam hati dan kemudian diwujudkan melalui pandangan mata, kata-kata dan perbuatan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan seseorang akan dapat hidup bahagia dan tidak memiliki kekhawatiran atas hari esok, karena menurutnya hanya Tuhanlah yang mengetahui atas apa yang akan terjadi di hari esok.

### III. SIMPULAN

Ajaran ahimsa atau nir-kekerasan yang ditawarkan Gandhi kepada dunia merupakan intisari dari berbagai pengalaman sosial dan spiritual yang dapat kita jadikan sebagai filosofi dasar dalam membangun, merawat dan membina kehidupan toleransi saat ini. Toleransi yang berkembang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan manusia untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan lingkungan saja, lebih luas dari itu, sikap nyata toleransi juga harus diwujudkan dalam memandang bahwa semua manusia adalah sama kesetaraannya, tidak ada perbedaan diantara satu dengan lainnya. Dengan melakukan disiplin spritual seperti doa, pelayanan, pengabdian, setia pada kebenaran serta mengembangkan cinta kasih yang universal sebagai bentuk dari pengalaman spiritual, maka kehidupan semesta akan penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brick, Simone Panter. 2008. *Gandhi and The Middle East*. New York: I.B Tauris & Co.Ltd
- Choli, Suhadi. 2008. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: CRCS Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Coward, Harold. 2003. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grath Mc, Alister E. 2006. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gandhi, M. 2009. *Mahatma Gandhi (Sebuah Autobiografi)*. Yogyakarta: Narasi
- Gandhi, M. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hardina, David. 2003. *Mahatma Gandhi His Time And Ours*. London: C. Hurst & Co
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sasongko, Haryo. 2006. *Terorisme Dialog dan Toleransi*. Jakarta: Pustaka Grafiksi.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo.
- Zazuli, Muhammad. 2009. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Narasi.